

INTERFERENSI BAHASA INDONESIA KE DALAM BAHASA INGGRIS PADA ABSTRAK JURNAL ILMIAH

Any Budiarti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Bandung

Abstract: The research is aimed not only at the discussion on an interference of Indonesian language into English language as shown in scientific journal abstracts but also at the description on kinds of interference. There are 13 scientific journals that were studied. The method applied in this research is descriptive with distributional and similarity analysis. The data is collected from abstracts of scientific journals during the year of 2003—2008. The results indicate that there are three kinds of interferences, namely: morphological, syntactic and semantic interferences. Morphology interference happens such as in verb form for the third person, plural form, and possessive. Syntactic interference includes the ill form of phrase and passive voice, paralellism, and the omission of to be and article. Semantic interference consists of addition and substitution.

Key words: syntactic interference, semantic interference, morphology interference.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud dan jenis interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada abstrak artikel dalam jurnal ilmiah. Ada 13 jurnal ilmiah yang menjadi bahan kajian. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan kajian distribusional dan padan. Data diambil dari abstrak jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh beberapa Universitas, kurun waktu 2003—2008. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga bentuk interferensi, yaitu morfologis, sintaksis, dan semantik. Interferensi morfologis meliputi pengurangan fungsi morfem infleksi dalam pembentukan verba untuk orang ketiga tunggal, penjamakan dan hubungan milik. Interferensi sintaksis meliputi keterbalikan pola susun frasa bahasa Inggris, paralelisasi, ketidakhadiran artikel, ketidakhadiran *to be*, dan ketidakapikan struktur kalimat pasif. Interferensi semantik terdapat pada semantik penambahan dan penggantian.

Kata-kata kunci: interferensi sintaksis, interferensi semantik, interferensi morfologi.

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang eksistensinya semakin hari semakin dirasakan penting oleh masyarakat dunia. Hal ini dapat dipahami karena bahasa Inggris tampil menjadi bahasa dunia dengan penyebaran wilayah pemaikaannya sangat luas. Oleh karena itu, PBB menjadikan bahasa ini salah satu bahasa resmi. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, penguasaan bahasa Inggris sangat penting karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Unesco, lebih kurang 71% penulisan il-

miah dilakukan dalam bahasa Perancis, Jerman, dan Inggris, dengan bahasa Inggris menduduki 62% dari *output* (Alwasilah, 1993).

Indonesia merupakan negara yang memiliki kepentingan dengan bahasa Inggris. Sebagai negara berkembang, tentu saja untuk pergaulan internasional masyarakat Indonesia merasakan pentingnya penguasaan bahasa Inggris. Apalagi, dalam era kesejagatan ini penyebaran informasi dilakukan melalui media bahasa Inggris. Dengan demikian, bahasa Inggris menjadi

bahasa asing pertama yang perlu dikuasai oleh masyarakatnya.

Di Indonesia sudah lama bahasa Inggris diberikan di sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan perguruan tinggi (PT). Bahkan dewasa ini, di beberapa tempat bahasa Inggris diberikan di tingkat sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris sangatlah penting dan perlu dikuasai oleh peserta didik untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Tidak dapat dimungkiri bahwa ilmu pengetahuan pada umumnya berasal dari Barat.

Bahasa Inggris, seperti bahasa-bahasa alami lainnya, memiliki aturan gramatika. Karakteristik bahasa Inggris menyangkut, antara lain, sifat bahasa yang inflektif. Hal ini berbeda dengan bahasa Indonesia yang aglutinatif. Berkaitan dengan verba, misalnya, bahasa Inggris memiliki sistem konjugasi yang menyangkut temporal. Dengan demikian, penggunaan verba bahasa Inggris sangat dipengaruhi oleh kala (*tense*). Bahasa Indonesia tidak mengenal kala. Oleh karena itu, pada praktiknya dalam penggunaan bahasa Inggris sering ditemukan kesalahan yang menyangkut masalah ini, seperti pada contoh berikut yang memperlihatkan ketidaksesuaian bentuk verba *show* dengan waktu lampau (*past tense*) atau perfek (*present perfect*):

- (1a) * The history shown that the important factor which determine...

Bandingkan dengan struktur bahasa Inggris (1b) yang berkala *past tense* dan (1c) yang berkala *present perfect* berikut:

- (1b) The history showed that the important factor which deter-mined...
- (1c) The history has shown that the important factor which *determines*...

Persesuaian penting menyangkut pro-nomina dengan verbanya (*agreement*), sebagaimana tampak pada contoh (2a) berikut:

- (2a) * The several change are local fluctuation which
itu beberapa perubahan adalah lokal fluktuasi yang
have a little impact in nature,

memiliki suatu sedikit pengaruh pada alam,

‘Beberapa perubahan adalah fluktuasi lokal yang memiliki sedikit pengaruh pada alam’

Pada contoh (2a) tidak terdapat perse-suaian antara subjek yang diisi nomina *change*, dan kopula/*to be* (*are*), yang menunjukkan bahwa nomina jamak/plural.

Karakteristik lain menyangkut penu-lisan frasa yang mengikuti kaidah bahasa Indonesia yaitu diterangkan-menerangkan (D-M) pada contoh (3a) berikut:

- (3a) * The research background is the understanding of
ini penelitian latar belakang adalah ini pemahaman dari
teacher regarding exact matter
subject in
guru mengenai pasti hal subjek dalam
teaching learning activities.
mengajar belajar kegiatan-kegiatan
‘Latar belakang penelitian ini adalah pemahaman guru me-ngenai mata pelajaran pada kegiatan-kegiatan belajar me-ngajar.’

Bandingkanlah dengan (2b) dan (3b) yang merupakan kalimat bahasa Inggris yang apik:

- (2b) Several changes are local fluctuation which have a little impact on nature,
- (3b) The research background is the understanding of teachers *regarding exact subject matter* in teaching learning activities.

Struktur lain dalam bahasa Inggris yang menimbulkan interferensi adalah *parallel structure* yaitu keparalelan antara dua verba yang menggunakan *to-infinite* atau *gerund* yang dihubungkan oleh konjungsi *and/or* seperti pada:

- (4a) *The basic education is conducted
itu dasar pendidikan Φ menye-lenggarakan
to develop attitude and their ability
untuk mengembangkan sikap dan mereka kemampuan
and giving knowledge and also basic skill

dan memberikan pengetahuan dan juga dasar keterampilan....

‘Pendidikan dasar tersebut diselenggarakan untuk mengembangkan si-kap dan kemampuan mereka serta memberikan pengetahuan dan juga ke-terampilan dasar’

Bandingkan dengan struktur bahasa Inggris (9b) yang apik berikut:

(4b) Basic education is conducted *to develop* attitude and their ability *and to give* knowledge and also basic skill...

Kekeliruan seperti ini tidak hanya ditemukan pada mereka yang sedang belajar bahasa Inggris pada tingkat pemula, tetapi ditemukan pula di tingkat perguruan tinggi. Dalam kepustakaan sosiolinguistik, gejala kebahasaan seperti di atas ini berkaitan dengan interferensi. Menurut Weinreich, interferensi merupakan perubahan suatu sistem bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual (dalam Chaer dan Agustina, 1995:159).

Penelitian yang menyangkut interferensi sudah banyak dilakukan. Para ahli yang telah mengkaji ihwal interfensi di antaranya adalah Rusyana (1984), Mustakim (1994), dan Agustina (1996). Rusyana mengkaji interferensi sehubungan dengan penulisan disertasi. Interferensi yang dikajinya berkaitan dengan morfologi bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia pada karangan anak sekolah dasar. Mustakim mengkaji interferensi bahasa Jawa dalam surat kabar berbahasa Indonesia. Sementara itu, penelitian mengenai interferensi bahasa Indonesia terhadap penguasaan belajar bahasa Inggris siswa sekolah dasar telah dilakukan oleh Agustina. Jenis interferensi yang dikaji adalah interferensi morfologis dan sintaktis melalui lembar kerja tes bahasa Inggris yang diolah secara naratif-deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa interferensi morfologis bahasa Inggris hanya ditemukan pada proses morfologis reduptikasi, sedangkan interferensi sintaksis dapat diidentifikasi dengan ketidakhadiran

to be (is, are), ketidakhadiran artikel, dan keterbalikan pada susunan kata keterangan dalam tata kalimat bahasa Inggris. Namun, sepanjang pengetahuan penulis, interferensi struktur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dalam abstrak belum dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Menurut Weinreich, interferensi dari dua bahasa yang melakukan kontak ditentukan oleh faktor-faktor linguistik struktural dan nonlinguistik (dalam Dittmar (1976:117). Faktor-faktor linguistik struktural dapat diramalkan dari suatu perbandingan (perbedaan dan/atau persamaan) dari sistem fonologi, grammatikal, dan leksikal dari kedua bahasa tersebut. Sementara itu, bentuk-bentuk tipikal dari interferensi bagaimanapun, hanya dapat diramalkan dari gambaran sosiolinguistik yang menghubungkan bentuk-bentuk linguistik struktural dengan faktor-faktor ekstralinguistik, seperti peranan latar sosiokultural, fungsi bahasa dalam kelompok dwibahasawan, kesesuaian antara linguistik dan sosiokultural, standarisasi bahasa sebagai simbol dari loyalitas bahasa, durasi dari kontak antara bahasa-bahasa, kristalisasi dari bahasa-bahasa baru, dan perubahan bahasa.

Di samping itu, Hartmann dan Stork (dalam Chaer dan Agustina, 1995:160); (dalam Alwasilah, 1993:114) dan Lado (Hammers and Blanc, 1989:224) menambahkan bahwa interferensi terjadi pula karena terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa pertama atau bahasa ibu ke dalam bahasa kedua. Weinreich (dalam Dittmar, 1976:117) yang didukung oleh Rindjin (lihat Denes dkk. 1994:17) membagi interferensi gramatikal sebagai berikut: (1) penggunaan morfem bahasa A ke dalam bahasa B, (2) penerapan hubungan gramatikal bahasa A ke dalam morfem bahasa B, atau pengingkaran hubungan gramatikal bahasa B yang tidak ada modelnya dalam bahasa A, (3) perubahan fungsi morfem melalui jati diri antara satu morfem bahasa B tertentu dengan

morfem bahasa A tertentu, yang menimbulkan perubahan (perluasan maupun pengurangan fungsi-fungsi morfem bahasa B berdasarkan satu model gramatika bahasa A).

Menurut Jendra (lihat Denes, 1994:18), interferensi bidang semantik masih dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) intereferensi semantik perluasan dipakai apabila terjadi peminjaman konsep budaya dan namanya sekaligus, (2) interferensi semantik penambahan terjadi apabila tampil bentuk-bentuk baru dengan nilai makna yang baru pula perbandingan dengan bentuk lain, dan (3) interferensi semantik penggantian ialah apabila ditampilkan makna konsep baru sebagai pengganti makna konsep lama.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud dan jenis interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada abstrak artikel dalam jurnal ilmiah. Jurnal ilmiah yang dimaksud adalah *Jurnal Metalogika*, *Informatek*, *Riset Bisnis dan Manajemen* (Unpas), *Urbulan* dan *Spektrum* (Politeknik Bandung), *Ethos* (Unisba), *Fenomena* (UII), *Jurnal Penelitian* dan *Karya Ilmiah Usakti* (Usakti Jakarta), *Ovula*, *Bionatura*, dan *Sosiohumaniora* (Unpad), dan *Abstract Researches 2004 Edition B* (Unpad).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan bertujuan menggambarkan data secara alamiah. Hal ini sejalan dengan pendapat Djajasudarma (1993) yang mengatakan bahwa metode deskriptif bertujuan membuat deskripsi faktual dan akurat mengenai data, sifat data, serta hubungan antara fenomena yang diteliti.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik simak dengan teknik alat data tulis. Langkah pertama, data mengenai interferensi dicatat pada kartu data, kemudian data dikelompokkan sesuai dengan interferensi yang tampak pada data tersebut. Selanjutnya,

setiap kelompok data tersebut diidentifikasi dan dikaji untuk memperoleh simpulan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode distribusi-onal dan padan. Metode distribusional digunakan untuk memilah data berdasarkan kriteria tertentu dari segi struktur. Data yang sudah dipilah dikelompokkan ke dalam jenis interferensi: morfologi, sintaksis dan semantik.

Metode padan digunakan untuk mengkaji kalimat bahasa Inggris yang tidak apik melalui telusuran/imbangannya dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, ketidakapikan dalam menulis kalimat bahasa Inggris dapat diketahui penyebabnya.

Sumber data penelitian ini adalah data tulis yang berupa abstrak berbahasa Inggris pada jurnal ilmiah di beberapa universitas. Pertimbangan pengambilan data dari beberapa universitas dapat lebih memperkaya variasi interferensi yang tampak pada abstrak.

Penelitian ini dilakukan secara sinkronis melalui pengkajian pada abstrak berbahasa Inggris yang diambil secara acak dari tujuh universitas pada kurun waktu 2003—2008.

HASIL

Pada penelitian ini ditemukan interferensi morfologis seperti pada:

Data (1):

The subject of this research consist of 40 NS patient (28 boys, 12 girls).

N.Sing V.Pl

Data (2):

The variations may be caused by various factor among others:

Num.Pl

N.Sing

geographical, historical, and the transportation ones.

Pada penelitian ini ditemukan interferensi sintaksis mengenai keterbalikan pola susun frasa bahasa Inggris, paralelisasi, ketidakhadiran artikel, ketidakhadiran to be, dan ketidakapikan struktur kalimat pasif dan pola susun frasa dalam hubungan milik seperti pada:

Data (3):

The research background is the understanding of teacher regarding exact matter subject in teaching learning activities.

Data (4):

...., we can perform an object more intreractively and realistic.

Data (5):

Subject of this research consist of 40 NS patient (28 boys, 12 girls).

Data (6):

N-Hexane, ethyl acetate and ethanol extracts capable to inhibition of xanthin oxidase enzyme, except water extract.

Data (7):

The variations may be cause by various factor among others:

V1

geographical, historical, and the transportation ones.

Data (8):

The background is reality today where the Biology...

Pada penelitian ini ditemukan interferensi hubungan milik:

Data (9):

Study instrument used is outline of Teaching Programs, syllabi, handouts Handbooks, teaching units and study contracts, while the data collecting instrument is written test, description, working paper and the number of students presence.

Pada enelitian ini ditemukan interferensi semantis:

Data (10):

Non verbal communication began since man can communication by using letter or symbols recorded in many kinds of media.

PEMBAHASAN

Badudu (2001:53) menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang mempunyai sistem "aglutinasi" (menempel), maka fungsi imbuhan (afiks) dalam bahasa Indonesia tidak mengenal konjugasi (perubahan bentuk kata kerja) dan deklinasi (perubahan bentuk kata lain, misalnya kata benda). Bentuk kata kerja tak terikat pada waktu, jumlah, dan persona, seperti pada bahasa berfleksi, misalnya bahasa Belanda, Jerman, dan

Inggris. Dalam bahasa Inggris, terdapat pembentukan verba untuk nomina tunggal seperti pada kalimat *She goes to school every day*. Dalam bahasa Indonesia, kala ditunjukkan oleh adverbial kala. Hal ini dijelaskan oleh Chaer (2009:61) yang menyatakan bahwa adverbial kala adalah adverbial yang menyatakan waktu tindakan dilakukan. Yang termasuk adverbial ini adalah kata-kata sudah, telah, sedang, lagi, tengah, akan, bakal, hendak, dan mau. Semua adverbial ini berposisi di sebelah kiri kategori verba yang mengisi fungsi predikat seperti pada kalimat "Kami (sudah/ telah/ sedang/ lagi/ tengah/ akan/ bakal/ hendak/ mau) selain itu, menurut Hopper et. al. dalam bukunya yang berjudul *Essentials of English* (2000:57), dalam bahasa Inggris pemilihan/seleksi subyek untuk mengontrol jumlah bentuk verbanya seperti pada *Each of the sofas is ninety inches long*. Dalam kalimat tersebut, verba harus sesuai dengan subyeknya, bukan dengan *modifier* pada subyek. Perbedaan tersebut menimbulkan interferensi morfologis seperti pada data (1).

Menurut Aronoff dan Fudeman (2005:6), dalam BE (*British English*) atau *Standard American* (AE) kita tidak bisa mengatakan "*we eat two melon a day*" Bagaimanapun, jika kita berbicara bahasa Indonesia atau Jepang kita akan mengatakan ekuivalen dari dua melon (tiga melon, empat melon dan lain-lain) karena bahasa-bahasa ini tidak menggunakan penjamakan secara morfologis dalam kalimat seperti: saya makan dua buah semangka setiap hari. Gramatika morfologis dalam bahasa Inggris menyatakan bahwa kita harus melekatkan sebuah suffiks-s pada kata melon jika kita membicarakan tentang jumlah lebih dari satu. Selain itu, penjamakan kata benda dalam bahasa Inggris yang mengikuti *adverb* jumlah jamak seperti *many, various* harus diikuti oleh nomina jamak/*plural noun* seperti pada frasa *many people*. Sementara dalam bahasa Indonesia, adverbial jumlah jamak seperti banyak diikuti nomina tunggal seperti pada frasa banyak orang dan pen-

jamakkan ditulis dengan kata ulang seperti orang-orang. Hal ini menimbulkan interferensi morfologis seperti tampak pada data (2).

Interferensi sintaksis terjadi karena terdapat perbedaan pola susunan kalimat bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris yang memiliki kala/*tense*. Kala/*tense* menimbulkan perubahan pada verba dan kata kerja bantu/*to be* dalam pembentukan kalimat bahasa Inggris seperti pada kalimat “He is reading a book.”, sedangkan dalam bahasa Indonesia, tidak ada kala/*tenses*, sehingga dalam pola kalimat bahasa tidak terjadi perubahan verba tetapi kala/*tense* ditunjukkan dengan kata keterangan/adverbial kala seperti sedang, akan dan telah, sudah, hendak, mau, bakal, lagi. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2009:63) yang menyatakan bahwa adverbial kala adalah adverbial yang menyatakan waktu tindakan dilakukan seperti pada kalimat “Dia sedang membaca buku” yang kadang diterjemahkan menjadi *He read a book* karena dalam bahasa Indonesia tidak ada kata kerja bantu/*to be*, sehingga hal ini menimbulkan ketidakhadiran *be* dalam kalimat yang dibuat oleh para penutur bahasa Indonesia. Hal ini tampak pada data (6).

Menurut Hopper et al. (2000:105), dua atau lebih hal/ide yang mirip di alam dikenal sebagai hal/ide yang paralel. Untuk presentasi yang efektif, ekspresikan hal/ide tersebut dalam bentuk yang paralel; nomina seharusnya diparalelkan dengan nomina, suatu infinitif dengan infinitif, klausa subordinatif dengan klausa subordinatif dan lain-lain seperti pada kalimat: *They studied history, mathematic, and chemistry (Parallel Nouns)*. Meskipun struktur paralel terdapat dalam bahasa Indonesia, seperti pada kalimat Dia adalah anak yang rajin dan pandai, namun pada kenyataannya masih terdapat ketidakapikan struktur tersebut dalam bahasa Inggris seperti pada data (4). Hal ini dapat disebabkan karena ketidakfahaman pembelajar tentang penentuan kategori/kelas

kata pada struktur paralel dalam bahasa Inggris.

Menurut Thomson dan Martinet (1986:15), dalam bahasa Inggris, artikel *a/an* digunakan sebelum nomina tunggal yang dapat dihitung, contoh dari kelompok benda, dengan pelengkap nomina, ekspresi tertentu tentang jumlah, angka tertentu, ekspresi tentang harga dan lain lain, dalam suatu kalimat eksklamasi sebelum nomina tunggal yang dapat dihitung, dan dapat ditempatkan sebelum *Mr/Mrs/Miss* + nama belakang seperti pada contoh *I need a visa, A car must be insured, It was an earthquake, A lot of, A hundred, Such a long queue, A mr smith*. Seperti dalam bahasa Inggris, artikel juga terdapat dalam Bahasa Indonesia, namun karena dalam penggunaannya kadang dihilangkan, seperti pada kalimat “Adik sedang membaca buku”. Terkadang pembelajar juga menghilangkan artikel *a* dan *an* yang seharusnya mendahului nomina, seperti pada kalimat *She has car*. Pada kalimat tersebut, keberadaan artikel sebuah yang ditempatkan sebelum nomina buku, dihilangkan. Kebiasaan menghilangkan artikel ini menimbulkan interferensi dalam pembentukan kalimat bahasa Inggris. Artikel dalam bahasa Inggris terdiri dari *definite*/takrif dan *indefinite*/tak takrif. Artikel takrif digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang hanya satu di dunia, seperti *the sun*, dan untuk menyebutkan sesuatu untuk kedua kalinya, seperti pada kalimat *I have a new car. The car is very comfortable*. Sementara menurut Chaer (2000:111—112), dalam bahasa Indonesia artikel takrif menggunakan kata ini dan itu. Oleh karena itu, penggunaan artikel takrif dan tak takrif dalam bahasa Inggris kadang terabaikan oleh para pembelajar bahasa tersebut, seperti pada data (5).

Menurut Badudu (2001:94), fungsi -ku, -mu, -nya adalah sebagai penunjuk kepunyaan, tetapi yang menunjukkan kepunyaan bukan -ku,-mu,-nya melainkan hubungan antara dua unsur seperti pada kata “rumahku” rumah+ku= rumah ke-

punyaanku. Pada frasa “rumah paman” makna “pemilikan” bukan pada kata paman, melainkan lahir karena adanya hubungan kedua kata itu dan disebut hubungan posesif. Menurut Hopper (2000:4), dalam bahasa Inggris benda-benda mati tidak biasanya “memiliki” sesuatu bentuk milik menggunakan preposisi *of* digunakan untuk mengekspresikan suatu pengaturan atau bagian dari benda-benda mati seperti pada *piles of coats*. Bagaimanapun penulis telah membuat kekecualian tentang aturan ini seperti pada masalah waktu, uang, dan transportasi: *a days work*. Saat ini lebih banyak lagi benda-benda mati mengambil bentuk *apostrophe/s* untuk milik seperti *education’s failure*. Perbedaan ini menimbulkan ketidakapikan dalam membentuk hubungan posesif dalam frasa bahasa Inggris seperti tampak pada data (9).

Menurut Hopper et al. (2000:18), verba transitif dapat dirubah dari kalimat aktif menjadi kalimat pasif oleh transformasi yang merubah bentuk verba dan memindahkan posisi objek ke posisi subyek. Jika subyek dari kalimat aktif tetap ada, maka harus diawali dengan frase preposisi oleh seperti pada kalimat aktif *Tiger woods won the award* ditransformasi ke dalam kalimat pasif menjadi *The award was won by Tiger woods*.

Menurut Chaer (2009:202), dalam bahasa Indonesia bentuk pasif ditransformasi dengan cara memindahkan objek kalimat aktif menjadi subjek dalam kalimat pasif. Kemudian memindahkan subjek kalimat aktif menjadi objek kalimat pasif, mengubah bentuk verba dari berprefiks *me-* menjadi verba berprefiks *di-*. Lalu menempatkan preposisi oleh sebagai penanda diantara predikat dan objek pelaku. Perhatikan contoh berikut.

- 1) Nenek membaca komik
S P(v me-) O
- 2) Komik dibaca (oleh) nenek
S P(v di-) O

Perbedaan tersebut dapat menimbulkan ketidakapikan pembentukan pola ka-

limat pasif dalam bahasa Inggris karena terdapat perbedaan struktur. Hal ini tampak pada data (7).

Interferensi sintaksis pada frasa terjadi karena pola susun frasa bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang berbeda. Menurut Djajasudarma (2003:12), frasa endosentris atributif dalam bahasa Indonesia berhubungan pula dengan kaidah D-M atau M-D dengan konstituen atributif sebagai M (menerangkan) dan konstituen induk sebagai D (diterangkan) seperti pada frasa yang terdiri dari dua kata seperti “istri muda”. Sementara dalam bahasa Inggris, frasa memiliki pola menerangkan-diterangkan (M-D) seperti *pretty woman*. Kedua frasa tersebut memiliki makna yang sama tetapi memiliki pola susun yang berbeda sehingga jika pola susun frasa bahasa Inggris mengikuti pola susun frasa bahasa Indonesia, maka makna frasa tersebut menjadi berbeda seperti pada data (3 dan 10).

Interferensi sintaksis pada pola pembentukan *modal auxiliary can* + verba infinitif terjadi karena perbedaan pola dalam kedua bahasa ini. Menurut Hopper et al. (2000:20), *Modal auxiliaries* mengekspresikan berbagai ide dan perasaan. Salah satunya adalah *can* (*ability/kemampuan*) dan hanya dapat diikuti oleh infinitif, seperti pada kalimat *They can communicate each other*. Sementara dalam bahasa Indonesia, modal “dapat” bisa diikuti oleh verba transitif maupun intransitif yang berimbuhan seperti membaca dan berlari. Oleh karena itu, interferensi ini dapat saja terjadi karena perbedaan struktur yang dapat menimbulkan perbedaan makna. Interferensi ini tampak pada data (8).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berasal dari rumpun bahasa yang berbeda. Walaupun terdapat persamaan dalam pola susun kata pada kedua bahasa tersebut, yaitu S-V-O, terdapat pula perbedaan-perbedaan kaidah yang dapat menyebabkan interferensi. Berdasarkan penelitian dan

pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Interferensi morfologis bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada abstrak-abstrak dalam jurnal ilmiah dan hasil penelitian meliputi pengurangan fungsi morfem infleksi pada verba dan persesuaian antara subjek dan verba, jumlah, dan nomina. Hal ini disebabkan karena tidak ada morfem pada frasa, persesuaian antara pronomina demonstratif dan nomina infleksi dalam bahasa Indonesia. Sementara, interferensi sintaksis bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada abstrak-abstrak dalam jurnal ilmiah dan hasil penelitian, terjadi dalam pola susun frasa dalam kalimat. Identifikasi ciri tersebut dapat dilihat dari pola susun frasa, pola susun kalimat pasif, ketidak hadiran artikel *the*, ketidakhadiran *be*, ketidakhadiran *apostrophe s* ('s), dan paralelisme. Hal ini disebabkan karena perbedaan pola susun frasa dan kalimat pada kedua bahasa tersebut.

Interferensi semantik bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada abstrak dalam jurnal ilmiah dan hasil penelitian hanya meliputi interferensi semantik penggantian yaitu ditampilkannya makna konsep baru sebagai pengganti makna konsep lama.

Saran

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa interferensi morfologis yang berkaitan dengan morfem infleksi pada verba (*tense*) dan penjamakan nomina dalam persesuaian (*tense*) paling banyak terjadi. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar para peneliti dapat mengkaji interferensi morfologis dari sumber data yang berbeda, sehingga dapat menambah data hasil penelitian dalam bidang ini.

DAFTAR RUJUKAN

Agustina, T. 1996. *Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Penguasaan Belajar Penguasaan Bahasa Inggris*

siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*.

- Alwasilah, C.A. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aronoff, M. and Kirsten F. 2005. *What is Morphology*. England: Blackwell Publishing Ltd.
- Badudu, S.J. 2001. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia (Tata Bahasa)* (cetakan ke-42). Bandung: Penerbit CV Nawaputra".
- Chaer, A. & Agustina L.. 1995. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Denes, M.I.1994. *Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Pemakaian Bahasa Bali di Media Massa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dittmar, N. 1976. *Sociolinguistics: A Critical Survey of Theory and Application*. London: Edward Arnold (Publishers) Ltd.
- Djajasudarma, T.F. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung: Eresco.
- Djajasudarma. 2003. *Analisis Bahasa Sintaksis dan Semantik*. Jatinangor Sumedang: Uvula Press.
- Hammers F.J. & Michael H.A.B. 1989. *Bilinguality*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mustakim. 1994. *Interferensi Bahasa Jawa dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Rusyana, R. 1984. *Bahasa dan Sastra: Dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro Bandung.
- Thomson J.A. & Martinet V.A. 1986. *A Practical English Grammar*. Oxford: Oxford University Press.